

RESPON ALQURAN TERHADAP MODERASI BERAGAMA DAN RELEVANSINYA PADA KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA

Seva Mayasari
UIN Sumatera Utara
E-mail: mayaseva15@gmail.com

Toguan Rambe
UIN Syahada Padangsidempuan
E-Mail: toguanrambe4@gmail.com

Abstrac

This paper is the result of research related to the response of the Koran to religious moderation, it is believed that the holy book of the Koran is part of the faith of every Muslim and its function is to be a blessing to the universe. This type of research is library research, this type of research is descriptive-analytic in the form of a narrative presented with accurate data, the author provides a comprehensive analysis of various written literature and those sourced from print and electronic media. The results show that the Koran is a holy book that is rahmatal lilalamiin, its circumstances bring goodness and safety to anyone, so in seeing a pluralistic society the Koran focuses on several things, including the Koran says the principles of religious teachings are universal or open to anyone on the other side. The Qur'an also says that the unity of prophecy shows that the teachings received by the prophets in principle are found in common, namely goodness and salvation for fellow human beings. In the context of the Indonesian state, the enforcement of religious moderation is very urgent considering that this country is very plural in all aspects, on the other hand that in Indonesia there is a lot of local wisdom, as well as a driving force in the enforcement of religious moderation in Indonesia.

Keyword: Alquran, Religious Moderation, Indonesian Diversity

A. Pendahuluan

Alquran merupakan kitab suci sekaligus menjadi pedoman bagi umat Islam, ajarannya memiliki muatan yang lengkap dan sempurna sekaligus menjadi sumber pertama dalam penetapan hukum Islam Alquran juga menjadi kitab menjadi *hudan* atau petunjuk terhadap siapapun yang mengkaji dan ajarannya terdapat pada setiap lini aktivitas manusia.¹ Karena itu, perbuatan sorang muslim sangatlah dipengaruhi oleh keyakinan dan pemahamannya terhadap jaran agamanya tentu hal ini bersumber dari kita Alquran. Keimanan terhadap kitab

¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 46

suci ini menjadikan seorang muslim mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dunia sampai akhirat kelak.²

Salah satu ajaran Alquran terkait keselamatan dan kebahagiaan umat manusia yakni bagaimana penegakan Islam yang moderat ataupun *wasatiyyah*. Pilihan beragama yang moderat atau *wasatiyyah* ini menjadi isu yang sentral sampai saat ini.³ Dalam perakteknya terdapat sebagian kelompok justru keliru dalam mengartikulasikan ajaran Islam, sehingga pada saat inilah muncul paham keagamaan yang intoleran atau ekstrim. Dalam agama Islam, sumber yang paling otoritas yakni Alquran dan Sunnah, namun fenomena sosial keagamaan menunjukkan bahwa wajah Islam dalam peraktek beragama ternyata begitu beragam. Terkadang ditemukan adanya golongan Islam yang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam hal amaliah beragama. Namun harus disadari, kenyataan demikian bagian dari kewajaran, sunnatullah atau bahkan rahmat. Dalam kaitan ini, Quraish Shihab mengemukakan bahwa keanekaragaman dalam hidup manusia adalah kenyataan dan keniscayaan dari Allah Swt. Termasuk dalam hal tersebut perbedaan dalam pandangan-pandangan ilmiah, bahkan perbedaan terhadap tafsiran ajaran agama dan model pengamalannya.

Diskursus moderasi dalam Alquran tentu sangatlah relevan jika dihubungkan dengan kondisi umat beragama di Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia adalah satu negara yang begitu plural.⁴ Diketahui bahwa Indonesia adalah negeri tempat suburnya aneka ragam budaya, agama yang terdapat dilingkungan masyarakat Indonesia. Paling tidak di negeri ini terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis serta 583 bahasa dari dialek 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa.⁵ Selain itu, Indonesia juga dikenal terdapat berbagai penganut agama, antara lain Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Cu serta terdapat pula banyak aliran-aliran kepercayaan atau agama lokal setempat. Kondisi bangsa Indonesia yang begitu plural adalah suatu yang alamiah karena pertemuan antara budaya dan penganut agama, terjadinya interaksi individu dan kelompok dengan membawa perilaku

² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), vol. 1, h. xv

³ Arifinsyah, *Dialog Global Antaragama: Membangun Budaya Damai Dalam Kemajemukan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 181

⁴ Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). *Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara*. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>

⁵ Rahmah, M. (2020). *Moderasi Beragama dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. Tesis, 1–198.

budaya masing-masing. Dan kebiasaan interaksi sosial di dari berbagai latar belakang entitas masyarakat telah menjadi kebiasaan di Indonesia.

Tulisan yang terkait dengan isu Alquran dan moderasi beragama sudah pernah ada. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa Alquran secara substansi tidak membenarkan ajaran terjadinya praktek sikap kekerasan dengan nama agama. Justru didapatkan bahwa Alquran memberikan dorongan dan khazanah terkait keterbukaan dan sikap toleran antara yang berebda, atau paling tidak sikap yang adil dan seimbang dalam hak peraktek keagamaan. Hasilnya lebih lanjut memberikan solusi pilihan terkait prinsip-prinsip kerukunan dalam Alquran, antara lain: sikap universalitas, sikap integrasi dan multikulturalisme. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan secara deskriptif-analisis dengan merujuk pada pandangan atau tafsiran mufassir baik klasik maupun mufassir modern, disamping itu juga dilihat hasil penelitian yang termat dalam artikel, buku maupun dalam website. Rekomendasi melalui tulisan ini alquran sangat mendorong setiap pemeluk agama memiliki pemahaman beragaa yang inklusif, karena sikap inilah paham radikal terhadap agama secara bertahap dapat terkikis. Sikap inklusif ini juga secara nyata menghadirkan rasa persaudaraan, kemanusiaan diantara sesama pemeluk agama.

Dari uraian diatas, tulisan ini diarahkan melihat secara komprehensif bagaimana respon Alquran terkait moderasi beragama dan sejauh mana signifikansi penerapan moderasi beragama tersebut dalam kehidupan bangsa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini bersifat deskriptif analisis dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pemaparan dalam artikel ini secara deskriptif-analisis, secara teknis dalam menguraikan analisisnya maka penulis memulai dengan menguraikan secara teoritis bagaimana Alquran memberikan pemahaman terkait moderasi beragama, bagaimana batasan-batasan yang diberikan oleh Alquran serta akan disesuaikan dengan beberapa indikator moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI.⁶ Keseluruhan data yang sudah didapatkan maka akan dilihat bagaimana relevansinya terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai negara yang majemuk. Metode pengumpulan data penelitian ini melalui *library research* atau kajian kepustakaan.⁷ Posisinya sering juga disebut survey literatur, oleh

⁶Moderasi, A. I. (2019). Moderasi Beragama Kemenag RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. hal. 87

⁷ Studi kepustakaan Sering disebut dengan *survey literatur*, menunjukkan bahwa yang menjadi obyek adalah bahan yang tertulis baik dalam artikel maupun dalam buku, termasuk disertasi, tesis dan tulisan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitas ilmiahnya. Lihat dalam Irawan Soehartono, *Metode Penelitian*

karena itu yang menjadi obyek penelitian ini adalah semua data yang tertulis, baik itu terdapat pada buku-buku, artikel atau hasil penelitian lain misalkan disertasi seseorang, keseluruhan data tersebut akan penulis jadikan sebagai obyek penelitian selagi dapat dipertanggungjawabkan nilai kebenaran akademiknya. sesuai dengan jenisnya adalah kajian kepustakaan maka seluruh data yang mendukung dengan topik yang sedang diteliti akan diinventarisir dan dianalisa sesuai dengan kaidah akademik secara obyektif, kemudian dirumuskan hasil analisa dalam bentuk kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam Alquran terdapat serangkaian petunjuk dan aturan yang semestinya diamalkan, yang akan mendatangkan inspirasi dan keselamatan bagi umat manusia.⁸ Hidupnya akan bahagia Ketika di dunia sampai kelak di akhirat. Salah satu petunjuk yang disinggung oleh Alquran terkait pluralitas masyarakat. Fungsinya sebagai kitab suci yang universal ia bersifat 'rahmatan li al-'alamin' yang mampu memberikan jawaban berbagai problema kehidupan manusia, tidak terkecuali terkait hubungan antarumat beragama atau secara spesifik dalam artikel ini disebut moderasi beragama.⁹ Berikut akan diuraikan bagaimana pandangan Alquran terkait penerapan moderasi beragama.

Pertama, Alquran menyatakan tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Hal ini dapat dilihat pada QS. al-Baqarah: 256

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut¹⁰ dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dalam hal demikian Thabathaba'i memberikan komentar bahwa agama merupakan kombinasi antara sesuatu yang ilmiah serta diikuti dengan amaliyah yang akan menyatu pada keyakinan (*i'tiqadiyah*) secara keseluruhan adalah persoalan hati yang tidak akan dapat dipaksakan kepada siapapun.¹¹ Berkaitan dengan hal itu, maka Alquran secara tegas pula

Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 53

⁸Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>

⁹Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55

¹¹ Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural

melarang penganutnya berkonflik dengan penganut kitab suci lain, tapi anjuran yang disampaikan justru sebaliknya harus adanya Kerjasama dan tanggangrasa. Dapat kita lihat diungkapkan pada Q.S al-‘Ankabut: 46.

Dan janganlah kamu berbantahan dengan para penganut kitab suci (yang lain), melainkan dengan sesuatu (cara) yang paling baik (sopan, tenggang rasa, dll.), kecuali terhadap orang-orang zalim¹² di antara mereka. Dan nyatakanlah: "Kami beriman dengan jaran (kitab suci) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Satu, dan kita semua hanya kepada-Nya berserah diri.

Kedua, Pengakuan terhadap eksistensi agama-agaa lain. Petunjuk Alquran terkait hal ini bisa dilihat QS. al-Baqarah: 62

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Wahbah al-Zuhaili memberikan penafsiran terhadap ayat diatas bahwa, pengakuan terhadap adanya keberadaan agama-agama yang lain sngat jelas dan harus dijalankan. Secara lebih luas ia mengatakan setiap orang yang percaya terhadap Alllah Swt, dan melakukan amal kabaikan dalam hidupnya, serta mengang teguh ajaran agama yang ia anut, maka dia akan memperoleh keberuntungan.¹³ Dengan demikian, yang perlu digarisbawahi dalam uraian diatas yakni seluruh aktivitas umat beragama harus berorientasi terhadap amal kebaikan, karena itu seluruh umat beragama yang berbeda, harus berlomba-lomba mewujudkan kebaikan dan keharmonisan untuk sesame.

Ketiga, respons yang diberikan Alquran yakni kesatuan *nubuwwah* (kenabian). Alquran secara jelas mengajarkan kepada semua untuk meyakini keberadaan nabi dan rasul, bukan hanya kepada Muhammad saw. Tapi kepada seluruh nabi yang pernah dalam catatan sejarah.¹⁴ Konsep keimanan tersebut tidak hanya terbatas pada mereka yang dituliskan oleg Alquran maupun Sunnah, tetapi percaya juga bagi yang tidak disebutkan. Implikasi keimanan tersebut secara eksplisit juga berarti mengajak umat manusia tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, Musthafa al-Siba’iy menyebut bahwa tidak ada kelebihan utama

Sumatera Utara. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.269>

¹³ Abd. Moqsith Ghazālī, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran*, (Depok: KataKita, 2009), h. 165

¹⁴ Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>

Rasul-rasul dari sudut risalah. Kesatuan *nubuwwah* dalam dilihat dalam firman Allah swt Q.S, al-Baqarah/2: 136 sebagai berikut:

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Pada ayat lain yang semisal, tergambar suatu sikap pengakuan Alquran terhadap kesatuan *nubuwwah*, firman Allah swt. Q.S. asy-Syura: 13 sebagai berikut:

Sebagaimana telah Allah mensyari'atkan kepada sekalian kamu tentang diwasiatkan-Nya terhadap nabi Nuh, demikian halnya juga wasiat tersebut sampai kepada Nabi Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: masing-masing kami harus megakkan agama kalian dan jauhilah sikap bercerai berai. Begitu beratnya siksaan terhadap orang yang musyrik, dan kamu harus menyerukan kebenaran terhadapnya. Allah memberian agama itu terhadap siapapun yang dikehandaki-Nya secalin Ia memberikan petunjuk

Keempat, Alquran menggagaskan universalisme ajaran Tuhan. Ajaran agama yang disampaikan Alquran bersifat universal, karena itu petunjuknya selalu sesuai dengan perkembangan waktu dan zaman.¹⁵ Ajaran kebaikan yang disampaikan secara substansi memiliki nilai yang sama, yakni mengajak manusia untuk saling memberikan penghargaan kebaikan dan menghargai setiap orang yang memiliki keimanan. Hal ini merupakan ajaran agama yang diajarkan dalam sepanjang masa dan keadaan. Pesan universalitas ini, maka seharusnya mendorong bagi setiap manusia untuk senantiasa berkompetisi dalam hal-hal yang baik dan memberikan sumbangsih terhadap kemajuan peradaban. Hal ini sebagaimana Firman Allah swt. Q.S. an-Nisa': 131 berikut ini:

Seluruhnya menjadi kepemilikan Allah baik di langit maupun aoa yang terdapat dalam bumi, dan pada orang-orang yang tekah Kami berikan Kitab terhadap orang sebelum kamu: maka hendaklah kamu bertakwa kepada Allah Swt, akan tetapi jika keadaan kalian sudah kafir, maka kendaklah kalian mengetahui bahwa seluruh yang terdapat dilangit dan di bumi menjadi milki Allah, dan Ia maga kaya dan terpuji.

Ayat di atas menurut analisis al-Zuhaili memiliki tujuan sebagai gambaran bahwa perintah wahyu kepada manusia secara hakikat bahwa umat beragama senantiasa berjuang dan beramal saleh (bertaqwa).¹⁶ Kesadaran terhadap ketuhanan (*God Consciousnes*)

¹⁵ Rambe, T. (2017). Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, 6(2), 104–116. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1275>

¹⁶ Nurcholish Madjid, dalam "Kata Pengantar" Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. XXV

sangatlah penting dalam kehidupan manusia, dengan sikap sadar tersebut akan memberikan kebaikan terhadap orang lain. Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* penjelasannya bahwa orang-orang yang benar dalam keimanannya terhadap hukum-hukum Allah yang berlaku terhadap alam semesta beserta seluruh isinya, justru akan memberikan kesadaran betapa besarnya karunia yang dilimpahkan Allah swt terhadap manusia. Oleh sebab itu, terhadap seluruh hambanya senantiasa diperintahkan agar selalu bertakwa kepadanya, sama halnya diperintahkan kepada umat manusia terdahulu. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa Alquran disamping memiliki klaim absolutism, juga memiliki klaim inklusivisme, yang mendorong terjadinya kerjasama antar pemeluk agama.

D. Kehidupan Beragama di Indonesia

Bangsa Indonesia merupakan bangsa plural, dan kenyataan ini tidak bisa dihindarkan oleh masyarakat itu sendiri. Bentuk keragaman itu terlihat pada keragaman bangsa Indonesia dalam memeluk agama atau keyakinan yang dianut oleh penduduknya.¹⁷ Karena itu, di Indonesia tumbuh subur agama dan kepercayaan yang justru menjadi identitas bangsa Indonesia. Terdapat agama-agama besar seperti Islam, Kristen Katolik dan Protestan, Hindu Buddha serta Konghucu. Kenyataan keberagaman yang demikian pada mulanya jelas disadari oleh pendiri bangsa Indonesia.¹⁸ Hal itu secara jelas tertuang pada Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2, secara eksplisit menjelaskan bahwa kebebasan beragama dijamin oleh agama dan bahwa setiap penduduk atau masyarakat Indonesia dipersilahkan memilih dan meyakini agama sesuai dengan kepercayaannya.¹⁹

Realitasnya masing-masing pemeluk agama sangat berbeda dalam melaksanakan pengamalan ajaran agamanya dan tentunya saling memberikan pembenaran ajaran agamanya masing-masing, karena pada setiap agama terdapat ajaran yang bersifat khusus atau karakter tertentu, yang menjadi pembeda dengan agama yang lain.²⁰ Meskipun terdapat banyak perbedaan dalam berbagai hal dalam keberagaman tetapi senantiasa diharapkan terjadi interkai secara baik, tidak mengedepankan egoisme amupun identitas tertentu, sehingga

¹⁷ Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.

¹⁸ Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>

¹⁹ Lestari, J. (2020). PLURALISME AGAMA DI INDONESIA: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>

²⁰ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 6

menimbulkan benih-benih konflik antara satu dengan yang lain.²¹ Akan tetapi yang diharapkan adalah kerjasama antar sesama. Dengan demikian, toleransi dan kerukunan akan terwujud antar penganut umat beragama jika terjadi keterbukaan dan interaksi yang baik, sehingga tidak ada satu pihak yang merasa dirugikan.

Dalam fenomena kehidupan beragama di Indonesia, hampir semua pihak ikut serta memberikan perhatian yang begitu serius dengan karakteristiknya masing-masing. Berbagai kasus dapat kita dilihat baik antara satu golongan, maupun antar berbagai golongan yang terkadang saling menyelaikan antara satu dengan yang lainnya. Misalkan penistaan agama, yang menjadi fenomena buruk dan menggnagu keberagamaan. Apalagi jika masing-masing umet beragama meyakini bawa agama adalah sekumpulan nilai-nilai kebaikan yang bersifat dinamis dan universal. Karena apapun agamanya jika tidak dipedomani dan dihayati dengan baik sebagai pedoman kehidupan, maka tidak akan memberikan nilai yang berarti bagi para penganutnya.

Sebagai fenomena, memang masing-masing pemeluk agama mayakini dan memiliki tata cara pengalaman yang berbeda sesuai dengan keyakinannya. Karena itu, setiap agama tentu memiliki ajaran yang khusus yang menjadi pembeda jika dihubungkan dengan ajaran agama atau paham yang lain. Perbedaan yang terdapat dalam banyak hal pada agama tentu sangat diharapkan pada dimensi sosial tidak menjadi penghambat terciptanya interaksi sosial dinatara sesame, karenanya terkait paham-paham khusus maupun simbol-simbol keagamaan sedapat mungkin tidak ditonjolkan dalam realitas keragaman.²² Konsep kebaikan dan keberuntungan terhadap sesama menjadi fondasi dalam melaksanakan kerukunan maupun toleransi antar sesama umat beragama dan tidak adanya pihak yang dirugikan. Maka pada sisi ini setiap umat beragama harus menggariskan dua pola hubungan bagi setiap pemeluknya sebagai manifestasi kebaikan terhadap semua. Hubungan yang baik harus dibangun baik hprizontal maupun vertikal. Hubungan dalam bentuk horizontal tentu terkait dengan hubungan sesama manusia yang memliki budaya, paham agama yang berbeda-beda, pada gilirannya hubungan yang baik dalam konteks horizontal ini akan terwujudnya hubungan sosial yang baik dan interaksi sosial. Sedangkan pada hubungan vettikal terkait hubungan

²¹ Firdaus, M. (2014). *Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Kontekstualita*, 29(1), hal. 63–84.

²² Masykur, S. (2016). *Pluralisme dalam Konteks Studi Agama-Agama. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), hal. 61-77

setiao penganut agama dengan Tuhannya yang diaplikasikan dalam hal ibdah yang dilakukan sehingga menjadikan pribadi beragama yang harmonis.

Prinsip kebaikan menjadi penting digariskan dan menjadi cita-cita bersama dalam kehidupan umat beragama.²³ Antar setiap pemeluk agama senantiasa menjalin hubungan yang baik pada konteks hubungan horizontal maupun hubungan vertikal. Pada hubungan horizontal disini setiap umat manusia diharapkan mampu membina hubungan yang baik pada aktivitas kemanusiaan, tidak membedakan ras, kebudayaan. Sehingga implikasinya terwujudnya kerjasama yang baik, memiliki rasa kemanusiaan yang erat, pada gilirannya akan memberikan sumbangsih yang nyata dalam pengembangan peradaban manusia itu sendiri.²⁴ Adapun pada hubungan vertikal membangun kesalehan seseorang karena hubungan yang dekat terhadap pencipta-Nya. Sehingga ibadah yang rutin dilaksanakan menjadi nilai ibadah yang begitu berguna.

Umat beragama di Indonesia membentuk sekaligus menentukan corak masyarakat supaya terwujud sesuai dengan prinsip hidup yang dikehendaki, dalam kehidupan beragama di Indonesia keberagaman perlu dipelihara, karena pada dasarnya keragaman tersebut tekah menjadi kenyataan yang bersifat alamiah dan sengaja diciptakan oleh sang pencipta. Dengan begitu jika masih ada manusia yang memberikan sikap penolakan, ia akan menemukan kesulitan. Terkait penemuan kebenaran, hal tersebut dalam pandangan Abdurrahman Wahid pentingnya sikap keterbukaan. Sikap eksklusivisme dalam beragama justru akan berakibat pada kerusuhan dan sebagai anti tesa terhadap sikap terbuka. Sejalan dengan ini M. Amin Abdullah memberikan komentar bahwa realitas keanekaragaman merupakan keniscayaan yang tidak ditolak oleh siapapun. Dan tdak ada perbedaan antara agama-agama yang tidak dapat ditemukan jalan pertemuan dan kebersamaan. Dalam perbedaan itu setiap manusia akan bertemu pada titik kesamaan yang nyata, misalkan rasa kemanusiaan, rasa kebersamaan sikap untuk saling memberikan bantuan dan sebagainya. Karena itu, terjadinya relative absolut dalam ide dasarnya.²⁵ Pada masyarakat Indonesia yang multietnis, keberagaman pada satu sisi adalah potensi dan kekayaan bang bangsa Indonesia, akan tetapi pada sisi yang lain keberadannya juga menjadi potensi konflik jika tidak benar dalam mengelolanya.

²³ Sihotang, N. (2012). Peran strategis FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama dan membangun karakter bangsa: menurut perspektif Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan ...*, 15–25. [http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/208/1/Nurfin Sihotang1.pdf](http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/208/1/Nurfin%20Sihotang1.pdf)

²⁴ Astra, I. G. S. (2014). Pluralitas Dan Heterogenitas Dalam Konteks Pembinaan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Kajian*, 10(Juli), 1–20.

²⁵ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), Hal. 7-8

Sikap eksklusif dalam keberagamaan dengan mengedepankan sikap egosentris terhadap kebenaran sepihak dan menganggap keselamatan dan kebahagiaan secara sepihak, jelas sikap yang demikian akan memberika kerawanan bahkan sebagai embrio konflik, sejarah telah mencatat bahwa tidak sedikit konflik yang terjadi di Indonesia dipicu oleh pola dan sikap keagamaan yang sangat eksklusif, serta terjadinya persaingan atau kontestasi antar golongan yang jauh dari sikap toleran dan kebersamaan.²⁶ Dalam kondisi demikian, maka moderasi beragama menjadi jalan tengah dan pilihan terbaik dalam keberagamaan di Indonesia. Moderasi beagama jika disandingkan dengan budaya nusantara (*local wisdom*) maka posisinya akan sejalan dan dapat saling menguatkan, tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa trend di Indonesia dalam kontek beragama, terjadinya pemahaman terhadap ajaran secara tekstual, dan sikpa ini pila mengakibatkan individu maupun kelompok tertentu akan terpolarisasi kepada kelompok-kelompok yang ekstrim. Atau sering juga disebut hadirnya dua kelompok keagaman antara tekstualis dengan kelompok liberal yang hanya menggunakan rasio semata.²⁷ Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan dan didakwahkan kepada masyarakat luas tanpa memahami konteks. Dalam satu pandangan menyebut golongan ini disebut konservatif. Sedangkan pada sisi yang lain diberikan label kelompok liberal, pilihan pikiran yang hanya membenarkan rasio semata dan mengabaikan kebenaran teks suci agama.²⁸ Pertentangan kedua kutub pemikiran tersebut akan menyatu dan diselesaikan melalaui visi moderasi beragama berusaha menyatukan kedua model berfikir keagamaan tersebut, sehingga terjadi keterbukaan dan keharmonisan.

Peraktek moderasi beragama di Indonesia sangat urgen untuk diterapkan, melihat bahwa negrei ini serat dengan keragaman baik dalam hal budaya, bahasa maupun agama. Yang menjadi alasan penting bahwa bangsa aini menjadi negara yang multikultural. Dalam satu pandangan menyatakan bahwa keragaman itu jika dikelola dengan baik dan cermat justru mendatangkan kebaikan dan kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun pada saat yang bersamaan, keragaman maupun heterogenitas itu dapat menjadi penyebab konflik dan

²⁶Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), Hal. 45–55.

²⁷ Moderasi, A. I. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.

²⁸ Rambe, T. (2017). Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, 6(2), 104–116. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1275>

perpecahan antar sesama masyarakat Indonesia, bahkan menjadi ancaman dan mengganggu keutuhan NKRI. Apalagi jika terkait isu agama yang seringkali begitu sensitif dalam mempersoalkan keragaman. Diakui bahwa masalah terkait agama seringkali menjadi isu yang begitu sensitive di Indonesia. Semangat dan soliditas dengan menyebut agama akan mengalahkan di atas ikatan primordial lainnya. Dengan kondisi yang demikian, maka moderasi beragama sesuai yang digariskan Alquran menjadi begitu penting diterapkan dalam negara Indonesia yang begitu plural.

E. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari tulisan ini yakni Alquran memberikan respons yang baik terkait konsep moderasi beragama. Sebagaimana diyakini bahwa Alquran menjadi kitab suci yang bersifat *rahmatan lilalamin*, keadaannya mendatangkan kebaikan dan keselamatan bagi siapa pun, maka dalam melihat masyarakat yang majemuk Alquran menitikberatkan dalam beberapa hal, antara lain Alquran mengatakan prinsip ajaran agama bersifat universal atau terbuka terhadap siapapun pada sisi yang lain Alquran juga mengatakan adanya kesatuan *nubuwwah* hal menunjukkan bahwa ajaran yang diterima oleh para nabi pada prinsipnya ditemukan kesamaan yakni kebaikan dan keselamatan bagi sesama manusia. Dalam konteks negara Indonesia maka penegakan moderasi beragama sangatlah urgen mengingat bahwa negara ini sangat plural dalam semua aspek, pada sisi yang lain bahwa di negara Indonesia terdapat banyak kearifan lokal, juga sebagai pendorong dalam penegakan moderasi beragama di Indonesia.

Referensi

Buku:

Al Munawar, Said Agil Husin (2005), *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press.

Lubis, Ridwan, (2005). *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta, Puslitbang

Shihab, Alwi, (2000), *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan

Shihab, Quraish, (2000), *Tafsir al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati.

Jurnal:

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.

Astra, I. G. S. (2014). Pluralitas Dan Heterogenitas Dalam Konteks Pembinaan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Kajian*, 10(Juli), 1–20.

Firdaus, M. (2014). Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita*, 29(1), 63–84.

Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>

Lestari, J. (2020). PLURALISME AGAMA DI INDONESIA: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>

Moderasi, A. I. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>

- Rahmah, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama). *Tesis*, 1–198.
- Rambe, T. (2017). Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, 6(2), 104–116. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1275>
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>
- Sihotang, N. (2012). Peran strategis FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama dan membangun karakter bangsa: menurut perspektif Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan ...*, 15–25. <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/208/1/NurfinSihotang1.pdf>